

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Praktik Jual Beli Buah Pinang di Desa Benteng Utara Kecamatan Sungai Batang

Di Desa Benteng Utara Kecamatan Sungai Batang Kabupaten Indragiri Hilir telah lama terjadi transaksi jual beli buah pinang. Adapun yang menentukan harga dalam jual beli adalah pembeli buah pinang yang disebut dengan toke. Jika dilihat pada jual beli yang lain (selain jual beli buah pinang) yang menentukan harga adalah penjual. Sehingga dia semena-mena terhadap penetapan harga pinang, dan mengakibatkan tidak adanya *transparansi* harga antara harga pinang dengan petani dan harga di pasaran. Di samping itu toke melakukan potongan persen antara 4%-10% terhadap setiap penimbangan buah pinang. Potongan persen dilakukan terhadap buah pinang yang sudah kering maupun masih basah (belum kering)

Memang tidak seluruh masyarakat Desa Benteng Utara yang bertani pinang. Hanya sebagian dari mereka saja yang bertani pinang. Ini dilakukan sebagai penopang atau untuk menopang hidup yang masih serba kekurangan. Mereka menanam pinang di kebun yang juga di tanam tanaman lain seperti kelapa ataupun kelapa sawit. Dan sebagian lain mereka tanam di perkarangan rumah.

Pinang yang di dapat harus dikumpulkan terlebih dahulu agar yang dihasilkan menjadi banyak. Setiap pinang yang masak akan diambil, lalu

buah pinang tersebut dipisahkan dari kulitnya, diambil hanya isinya saja. dan kemudian dijemur. Setelah menghasilkan banyak pinang, pinangpun bisa dijual untuk mendapatkan uang. Dalam menjemur pinang, sangat membutuhkan cuaca yang sangat panas. apabila sedang musim penghujan, para petani harus menunggu lama untuk mengeringkan pinang, apabila pinang tersebut masih basah, harganya menjadi murah.

Setelah semua pinang terkumpul, dimasukkan kedalam karung, siap ditimbang selanjutnya dijual ke toke dengan nama usaha Sinar Mandiri dan pemilik usaha tersebut adalah Babak. Dari penimbangan tersebut terjadi pemotongan berat. Setiap 5 kg pinang di potong berat timbangan sebanyak 0,5 kg. Dengan kata lain, harga pun menjadi berkurang. Hal ini dilakukan toke, karena toke khawatir akan mengalami kerugian. Karena pinang yang dikumpul belum tahu kering atau tidak seluruhnya. Dari wawancara yang penulis lakukan dengan Sutino seorang petani buah pinang mengatakan harga yang ditetapkan atau dipatok oleh toke tidak sesuai dengan usaha mereka mengumpulkan pinang. Pada saat itu toke, mematok harga setiap kg nya hanya Rp 5500. sedangkan pada saat itu harga pinang di pasaran atau di penampung besar berkisar Rp 8500-Rp 10.000.¹

Tentu saja ulah toke seperti itu, membuat masyarakat menjadi rugi, padahal mereka butuh proses lama untuk menjual pinang, dari menunggu pinang yang masak lalu mengumpulnya dan memisahkan biji

¹ Sutino, (Petani Pinang), *wawancara*, Benteng Utara, 17 April 2015

dan kulitnya. Dan mengeringkan pinang tersebut. Rugi tidak saja pada hasil atau uang yang didapat namun dari segi waktu dan tenaga juga banyak terbuang.

Kasus yang penulis temui di lapangan, saat Karim mengumpulkan pinang dan pinang siap dijual. Pinang terkumpul sebanyak 50 kg sedangkan yang di bayar oleh toke adalah 47 kg. Sedangkan 3 kg lagi tidak dihitung (dianggap hangus). Padahal karim banyak membutuhkan tenaga dalam mengumpulkan pinang. Dia harus membawa pinang dari kebunnya yang berjarak 5 km menuju rumahnya untuk dikupas dan dikeringkan².

Kasus yang penulis temui di lapangan, saat Abdullah menjual pinangnya kepada toke, pinang ditimbang sebanyak 132 kg namun yang dibayar toke adalah sebanyak 127 kg dan 5 kg lagi tidak dihitung.³

Kasus yang lain penulis temukan, yaitu saat parno menjual pinangnya kepada toke. Pinang ditimbang sebanyak 61 kg namun yang di bayar toke adalah sebanyak 57 dan 4 kg lagi tidak dihitung (dianggap hangus). Padahal ia harus mengumpulkan pinangnya dari kebunnya yang berjarak 3 km dengan menggunakansepeda. Karena Parno tidak mempunyai sepeda motor.⁴

Setelah semua pinang ditimbang oleh toke, pinangpun di kumpulkan oleh toke di gudang dekat rumahnya. Saat wawancara dengan toke (Babak) mengatakan: pinang yang sudah dibeli itu akan cepat

²Karim, (Petani Pinang), *wawancara*, Benteng Utara, 17 April 2015

³Abdullah (Petani Pinang), *wawancara*, Benteng Utara, 20 April 2015

⁴Parno (Petani Pinang), *wawancara*, Benteng Utara, 23 April 2015

berkurang. Karena pinang yang berjamur harus dipisahkan atau tidak ikut ditimbang.⁵

Praktek jual beli buah pinang di Desa Benteng Utara, mulai dari menentukan harga pinang sampai menentukan timbangan, hingga memperjual belikan ke agen-agen pada umumnya, ditentukan oleh toke.

Dengan demikian toke atau pembeli pinang di Desa Benteng Utara Kecamatan Sungai Batang mendapat untung dua kali lipat. Pertama, si toke mendapat untung dari harga yang dimanipulasi. Kedua, si toke mendapat untung dari hasil potongan persen yang dilakukan setiap penimbangan.

Memang kalau dilihat dari komoditi yang diperjualkan, tidaklah begitu besar hasilnya, namun mempunyai manfaat seperti perekat, pewarna tekstil (merah), sebagai obat jantung, dan sebagai campuran untuk obat penguat gigi.⁶

Hasil wawancara Babak (toke pinang), buah pinang yang dihasilkan oleh para petani di Desa Benteng Utara di kirim ke kota Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi melalui jalur laut, dan setiap bulannya mengirim 100-120 ton. Dengan harga jual Rp 8.500-Rp 10.000⁷

⁵Babak, (Toke Pinang), *wawancara*, Benteng Utara 19 April 2015

⁶Sulaksono "Mamfaat Buah Pinang", artikel di akses pada 12 Mei 2015 dari <http://Khasiat dan Mamfaat.com/2013/02/mamfaat-buah-pinang.com.html>

⁷Babak, (Toke Pinang), *wawancara*, Benteng Utara 19 April 2015

Setiap bulan, Kota Kuala Tungkal Kabupaten Tanjung Jabung Barat Provinsi Jambi mengekspor sebanyak 40 kontainer pinang kering melalui jalur laut. Pinang tersebut dikirim melalui Batam, menuju pelabuhan kontainer di Singapura, hingga sampai ke India.

Dalam setahun, dari dermaga Kuala Tungkal mampu dikirim hingga 350 ribu ton pinang. Selain dari Kabupaten Tanjung jabung Barat, pinang-pinang tersebut juga berasal dari wilayah Tanjab Timur, dan Riau seperti Sabak, Nipah Panjang, Tembilahan, Kuala Enok, Sungai Penuh, dan wilayah lain di Provinsi Jambi.

Di Tanjung Jabung Barat, terdapat puluhan penampung pinang dalam skala menengah, dan kecil. Namun untuk penampung skala besar, ada empat perusahaan, yakni PT Bintang Selamanya, PT Budiman Sukses, PT Bandar Jakarta, dan CV Mantera. Hanya empat penampung besar, sisanya hanya penampung menengah, dan kecil.⁸

Tabel III

Daftar Jenis Kelamin Respondendi Desa Benteng Utara

No	Jenis Kelamin	Ressponden	Presentase
1	Laki-laki	30 orang	71,5%
2	Perempuan	12 orang	28,5%
Jumlah		42 orang	100%

⁸Andi “Buah Pinang Asal Tanjung Jabung Barat”, artikel di akses pada 12 Mei 2015 dari <http://sidaknews.com/buah-pinang-asal-tanjung-jabung-barat.html>.

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 30 orang atau 71,5% dan responden yang berjenis kelamin perempuan adalah sebanyak 12 orang atau 28,5%.

Tabel V
Tanggapan Responden Apakah Toke melakukan Pengurangan Timbangan

No	Tanggapan Responden	Jumlah	Presentase
A	Ya	34 orang	80,95%
B	Tidak	6 orang	19,05%
Jumlah		42 orang	100%

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwasanya yang menjawab ya adalah 34 orang (80,95%) dan yang menjawab tidak adalah 6 orang (19,05%) Wawancara yang dilakukan dengan Sunaryo : dari penimbangan tersebut terjadi pemotongan berat. Setiap 50 kg pinang dipotong berat timbangan sebanyak 5 kg. Dengan kata lain, harga pun menjadi berkurang.⁹ Dan pada saat wawancara dengan Babak (Toke Pinang) Hal ini dilakukan, karena khawatir akan mengalami kerugian. Karena pinang yang dikumpul belum tahu kering atau tidak seluruhnya.¹⁰

Namun saat ditanyakan apakah merasa terpaksa karena berat timbangan sewaktu menjual buah pinang dikurangi, ada yang menjawab terpaksa dan ada juga yang menjawab tidak. Hal ini dapat dilihat dari tabel di bawah ini

⁹Sunaryo (Petani Buah Pinang), *Wawancara*, Tanggal 19 April 2015

¹⁰Babak (Toke Buah Pinang), *Wawancara*, Tanggal 19 April 2015

Tabel VI
Tanggapan Responden tentang Terpaksa/Tidak Ukuran Timbangan Dipotong

No	Tanggapan Responden	Jumlah	Presentase
A	Terpaksa	24 orang	57,1%
B	Tidak Terpaksa	18 orang	42,9%
Jumlah		42 orang	100%

Dari table di atas dapat dilihat bahwasanya yang menjawab terpaksa adalah 24 orang (57,1%), yang menjawab tidak terpaksa adalah 18 orang (42,9%). Dan saat wawancara dengan Asis (penjual pinang) beliau mengatakan terpaksa karena berat ukuran timbangan buah pinangnya dikurangi. Bukhari juga mengatakan jika buah pinang yang dijualnya seberat 50 kg maka yang akan dipotong adalah sebanyak 2,5 kg hal itu yang membuat Bukhari terpaksa.¹¹Saat wawancara dengan Sarima, beliau mengatakan tidak merasa terpaksa dengan pemotongan timbangan tersebut, karena pinang sangat sensitif terhadap suhu udara. Dan tidak boleh disimpan terlalu lama. Beliau juga mengatakan bahwasanya beliau terpaksa saja dengan keadaan yang terjadi saat ditanyakan berapa banyak pinang yang akan berjamur, sarimah tidak mengetahui secara persis yang akan mengalami kerusakan.¹²

¹¹Asis dan Bukhari, (Petani Pinang), *wawancara*. Benteng Utara, 17 April 2015

¹²Sarimah, (Petani Pinang), *wawancara*. Benteng Utara, 17 April 2015

Tabel VII
Tanggapan Responden Sesuai/Belum Pengurangan Dalam Setiap
Penimbangan Buah Pinang Yang Di Lakukan Oleh Toke

No	Tanggapan Responden	Jumlah	Presentase
A	Sudah	24 orang	57,1%
B	Belum	18 orang	42,9%
Jumlah		42 orang	100%

Dari table di atas dapat dilihat bahwasanya yang menjawab Sudah adalah 24 orang (57,1%), yang menjawab Belum adalah 18 orang (42,9%). Dan saat wawancara dengan Bukhari (penjual pinang) menjual pinangnya kepada toke. Pinang ditimbang sebanyak 61 kg namun yang di bayar toke adalah sebanyak 57 dan 4 kg lagi tidak dihitung (dianggap hangus), dan beliau menambahkan biasanya toke memotong timbangan antara 4-10% dalam setiap penimbangan buah pinang.¹³ dan menurut penulis toke buah pinang, yang ada di Desa Benteng Utara Kecamatan Sungai Batang, terlalu banyak melakukan potongan persen terhadap setiap penimbangan buah pinang dan itu sangat merugikan masyarakat atau petani.

Tabel VIII
Tanggapan Responden Apakah Toke Transparan Dalam Menentukan
Harga Buah Pinang

No	Tanggapan Responden	Jumlah	Presentase
A	Ya	14 orang	33,34%
B	Tidak	22 orang	52,38%
C	Tidak Tahu	6 orang	14,28%
Jumlah		42 orang	100%

¹³Bukhari, (Petani Pinang), *wawancara*. Benteng Utara, 17 April 2015

Tabel di atas menunjukkan bahwasanya yang menjawab ya adalah 14 orang (33,34%) yang menjawab tidak adalah 22 orang (52,38%) dan yang menjawab tidak tahu adalah 6 orang atau (14,28%). Hasil wawancara dengan Ratno mengatakan bahwa dalam jual beli buah pinang, toke tidak jujur dalam memberikan informasi harga buah pinang yang sesungguhnya atau harga standar dari pabrik.¹⁴ Oleh karena itu toke yang ada di desa tersebut mempunyai kesempatan ataupun memanfaatkan peluang emas untuk mengeruk keuntungan yang berlipat ganda. Dengan cara memanipulasi harga buah pinang yaitu menurunkan harga buah pinang dari harga yang sebenarnya.

Dengan demikian penulis berkesimpulan bahwa, toke atau pembeli pinang di Desa Benteng Utara Kecamatan Sungai Batang mendapat untung dua kali lipat. Pertama, si toke mendapat untung dari harga yang dimanipulasi. Kedua, si toke mendapat untung dari hasil potongan persen yang dilakukan setiap penimbangan.

B. Tinjauan Ekonomi Islam Terhadap Praktek Dalam Jual Beli Buah Pinang

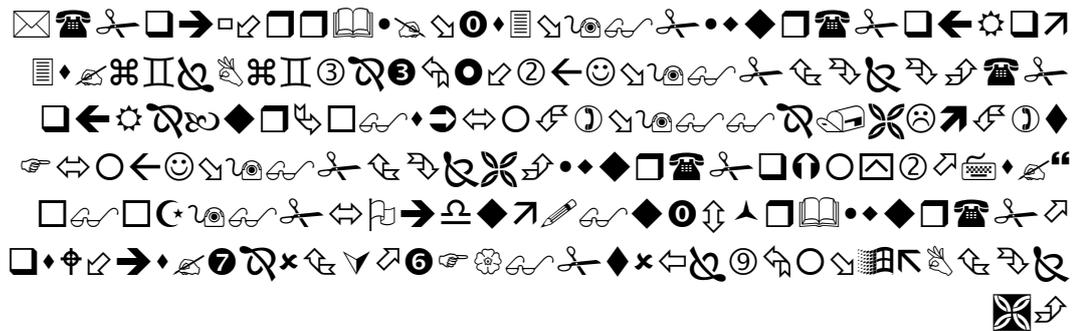
Islam adalah suatu agama yang tidak sempit terhadap perubahan dan perkembangan zaman, artinya segala perubahan dan perkembangan itu dapat diakomodir dengan catatan semuanya itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai syara. Terlebih lagi saat sekarang ini perkembangan semakin pesat sehingga hal itu mengakibatkan tuntutan bagi Hukum Islam untuk

¹⁴Ratno, (Petani Pinang), *wawancara*. Benteng Utara, 17 April 2015

menentukan kejelasan status hukumnya karena terkadang permasalahan yang terjadi tidak secara terperinci dijelaskan.

Namun demikian bukan berarti Hukum Islam tidak mampu menjawab setiap permasalahan yang muncul, agama Islam ingin ummatnya menggunakan akal yang diberikan oleh Allah SWT untuk dapat menganalisis setiap perubahan dan perkembangan yang mereka hadapi.

Pada bagian sebelumnya sudah dipaparkan bahwa jual beli buah pinang yang terjadi Di desa Benteng Utara Kecamatan Sungai Batang dimana yang menentukan harga pinang adalah Toke, dalam prakteknya terjadi manipulasi harga, tidak ada transparansi harga buah pinang di pasaran, dan juga adanya sistem potongan persen dalam ukuran timbangan dan menyebabkan harga menjadi murah. Hal ini bertentangan dengan firman Allah SWT dalam surat as-Syu'ara : 181-183

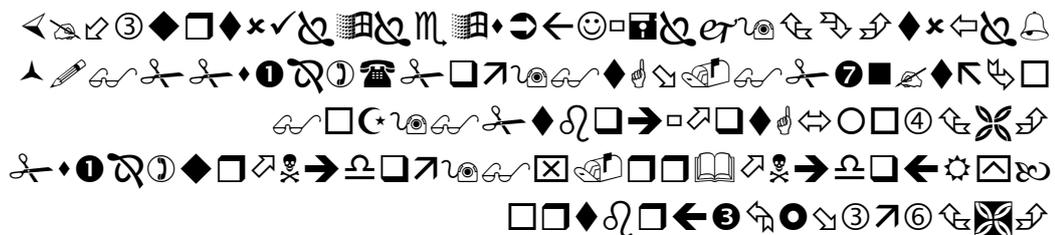


Artinya : sempurnakanlah takaran dan janganlah kamu Termasuk orang-orang yang merugikan dan timbanglah dengan timbangan yang lurus.dan janganlah kamu merugikan manusia pada hak-haknya dan janganlah kamu merajalela di muka bumi dengan membuat kerusakan.(as-Syu'ara : 181-183)

Ayat ini memberikan peringatan kepada para pedagang yang melakukan kecurangan atau mengurangi timbangan. Kecurangan pada

dasarnya tidak hanya dalam bidang Ekonomi tetapi semua bidang kecurangan adalah symbol kebohongan setiap pembohong berarti telah berbuat curang dan dapat menyebabkan ketidakadilan dalam masyarakat padahal keadilan diperlukan dalam setiap perbuatan agar tidak menimbulkan perselisihan. Pemilik timbangan senantiasa dalam keadaan terancam dengan adzab yang pedih apabila ia bertindak curang dengan timbangannya¹⁵

Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat al-Mutaffifin' : 1-3



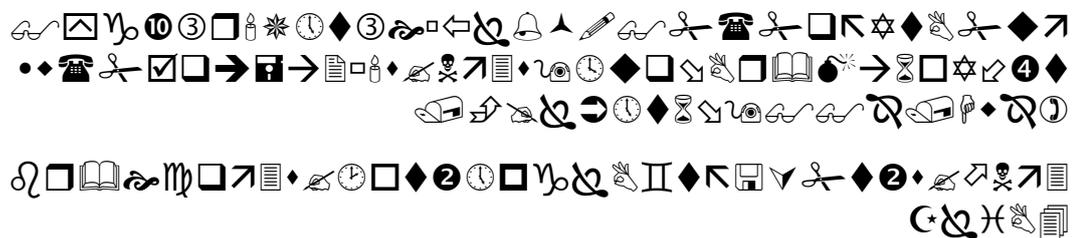
Artinya : kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.(al-Mutaffifin' : 1-3)

Pembeli (toke) tidak dibenarkan melakukan penimbangan yang curang dan tidak juga berhak mengambil hak penjual dengan jalan curang dalam timbangan, dan pengurangan timbangan pada buah pinang yang ditimbangnyanya tersebut disebut penipuan dan pencurian secara terang-terangan. Serta merupakan mengambil hak orang lain dengan jalan bathil.

¹⁵Ahmad Mujahidin, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007) hal 169)

Hal ini jelas menunjukkan praktek jual beli buah pinang yang dilakukan oleh toke terhadap masyarakat petani buah pinang khususnya, tidak sejalan dengan prinsip-prinsip sistem ekonomi Islam, sebab kedua belah pihak yakni penjual dan pembeli tidak merasa saling ridha terhadap terhadap potongan persen yang dilakukan oleh toke tersebut.

. Sebagaimana Allah berfirman dalam Surat an-Nisa ayat 29 :



Artinya :“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlakudengan suka sama-suka di antara kamu.”
(QS.an-Nisaa’ [4]: 29)

Agar supaya tidak terjadi penimbangan yang curang sebaiknya antara penjual dan pembeli harus saling terjadi kesepakatan. Dipihak penjual tetap menuntut tidak terjadi pemotongan timbangan oleh pembeli (toke), dan hendaknya harga buah pinang juga harus disepakati oleh penjual dan pembeli (toke) agar tidak melakukan kecurangan dalam timbangan.

Adapun syarat sah jual beli yang ditentukan dalam kitab fiqh, salah satunya adalah penjual dan pembeli, kalau dilihat pada jualbeli di Desa Bneteng Utara Kecamatan Sungai Batang mencukupi rukun yakni ada penjual dan pembeli,penjual dan pembeli sudah berakal dan dapat

membedakan yang mana yang baik dan yang mana buruk. Namun pada praktek jual beli terdapat unsur keterpaksaan di pihak penjual. Dari 42 responden yang penulis teliti, penjual yang merasa terpaksa 24 orang, penjual merasa tidak terpaksa 18 orang. Walaupun responden merasa terpaksa akan tetapi buah pinang tetap di jual ke toke tersebut, mereka beralasan bahwa hal itu disebabkan karena mereka sudah lama berlangganan ke toke tersebut, sehingga sudah terjalin hubungan yang baik antara penjual dan pembeli dan akan lebih mudah jika mereka mau meminjam uang ketika kebutuhan mereka mendesak.

Jadi berdasarkan fakta-fakta yang telah dijelaskan sebelumnya dapat diketahui bahwa pelaksanaan jual beli buah pinang yang dilakukan oleh pembeli (toke) dengan petani di Desa Benteng Utara Kecamatan Sungai Batang belum Sesuai dengan ekonomi Islam. Karena tidak mengikuti landasan atau prinsip dari ekonomi Islam itu sendiri. Di mana ekonomi Islam berdasarkan atas Al-Qur'an dan Sunnah dan tidak mengenal unsur paksaan.

Dengan demikian sangat dibutuhkan peninjauan kembali atau dengan kata lain memberikan penjelasan kepada para petani dan pembeli (toke) untuk tidak melakukan jual beli dengan baik dan tidak bertentangan dengan Islam, sehingga satu sama lain tidak merasa terpaksa, artinya mereka saling ridho.